SINDORO
CENDEKIA PENDIDIKAN
ISSN: 3025-6488

Vol. 18 No 3 Tahun 2026
Palagiarism Check 02/234/67/78
Prev DOI : 10.9644/sindoro.v3i9.252

SYSTEMATIC LITERATURE REVIEW: PERAN TRADISI LOKAL DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA MELALUI PEMBELAJARAN PAI

Elisa Dewi[1], Lasa Indah Sari[2], Putri Setiawati[3], Dwi Syahputri[4]
Program Studi Pendidikan Agama Islam, STAI Raudhatul Akmal, Medan, Indonesia
Email : auahdewi@gmail.com[1], lasasenja078@gmail.com[2], putrisetiawati484@gmail.com[3], dwisyah316@gmail.com[4]

Abstrak: Di tengah arus globalisasi yang mengikis identitas kultural, pendidikan karakter berbasis kearifan lokal menjadi benteng pertahanan moral yang krusial. Penelitian ini bertujuan untuk membedah secara kritis literatur akademik mengenai integrasi tradisi lokal dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) guna membentuk karakter siswa. Menggunakan metode *Systematic Literature Review* (SLR) dengan protokol PRISMA, studi ini menganalisis artikel original yang diterbitkan dalam lima tahun terakhir pada jurnal terakreditasi nasional dan bereputasi internasional. Fokus analisis diarahkan pada model pengintegrasian nilai, identifikasi karakter dominan, jenis tradisi lokal yang diadopsi, serta tantangan pedagogis yang dihadapi pendidik. Temuan menunjukkan bahwa tradisi lokal bukan sekadar artefak budaya, melainkan instrumen pedagogis yang efektif dalam menginternalisasi nilai-nilai Islam yang moderat dan toleran. Namun, terdapat ketegangan teologis dan hambatan kompetensi guru yang menjadi tantangan utama. Studi ini menyimpulkan bahwa sinergi antara PAI dan tradisi lokal menciptakan ekosistem pendidikan yang tidak hanya mencetak insan religius, tetapi juga berkarakter dan berakar kuat pada identitas bangsanya.
Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam, Tradisi Lokal, Pendidikan Karakter, *Systematic Literature Review*, Kearifan Lokal

Article History
Received: January 2026
Reviewed: January 2026
Published: January 2026

Plagirism Checker No 234
Prefix DOI : Prefix DOI :
10.8734/Sindoro.v1i2.365
Copyright : Author
Publish by : Sindoro

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) di era kontemporer menghadapi tantangan ganda yang kompleks(Rohili, 2025). Di satu sisi, PAI dituntut untuk menanamkan nilai-nilai universal Islam yang transenden, sementara di sisi lain, ia harus tetap relevan dengan konteks sosiokultural siswa yang partikular. Fenomena degradasi moral dan krisis identitas di kalangan pelajar sering kali dipicu oleh alienasi pendidikan dari akar budaya mereka(Salkeri & Usman, 2025). Pendidikan yang tercerabut dari konteks lokal cenderung menghasilkan pemahaman agama yang kaku, kering, dan gagal menyentuh dimensi afektif terdalam siswa. Oleh karena itu, wacana mengenai integrasi tradisi lokal ke dalam kurikulum PAI bukan sekadar romantisasi masa lalu, melainkan sebuah kebutuhan pedagogis yang mendesak untuk memperkuat karakter siswa(Gustina & Hendri, 2025).

Meskipun urgensi integrasi ini telah banyak didengungkan, literatur yang ada sering kali masih terfragmentasi. Sebagian studi berfokus pada deskripsi etnografis tradisi tanpa mengaitkannya secara kuat dengan proses pembelajaran PAI, sementara studi lain membahas pendidikan karakter secara normatif tanpa melihat potensi kearifan lokal sebagai media(Nasir et al., 2025). Belum banyak sintesis komprehensif yang memetakan bagaimana sesungguhnya mekanisme dialektika antara nilai agama dan budaya lokal ini bekerja di ruang kelas, serta karakter apa saja yang secara empiris terbukti dapat dikuatkan melalui pendekatan ini.

SINDORO
CENDEKIA PENDIDIKAN
ISSN: 3025-6488

Vol. 18 No 3 Tahun 2026
Palagiarism Check 02/234/67/78
Prev DOI : 10.9644/sindoro.v3i9.252

Studi ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan melakukan penelusuran sistematis terhadap literatur akademik terkini. Penelitian ini dirancang untuk menjawab empat pertanyaan fundamental yang menjadi pilar analisis. Pertama, bagaimana model atau strategi pengintegrasian nilai-nilai kearifan lokal ke dalam kurikulum atau proses pembelajaran PAI yang dilaporkan dalam literatur. Kedua, studi ini menelisik nilai-nilai karakter dominan apa saja yang berhasil dikristalisasi pada diri siswa melalui pendekatan tradisi lokal. Ketiga, kami menginventarisasi jenis tradisi atau kearifan lokal yang paling banyak dikaji dan dijadikan media pembelajaran dalam diskursus akademik. Terakhir, analisis diarahkan untuk mengungkap tantangan atau hambatan struktural maupun kultural yang dihadapi pendidik dalam upaya penyelarasan ini. Melalui pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR), artikel ini diharapkan dapat memberikan peta jalan yang jelas bagi pengembangan kurikulum PAI yang lebih inklusif, kontekstual, dan berkarakter.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi desain *Systematic Literature Review* (SLR)[6], sebuah metode penelitian sekunder yang dirancang untuk mengidentifikasi, menilai, dan menginterpretasi seluruh bukti penelitian yang tersedia guna menjawab pertanyaan penelitian spesifik. Pendekatan ini dipilih karena kemampuannya dalam menyajikan sintesis bukti yang akurat dan meminimalisir bias subjektif peneliti, sehingga memungkinkan penarikan kesimpulan yang lebih general dan kokoh dibandingkan tinjauan naratif konvensional.

Proses seleksi dan penyaringan data mengikuti protokol *Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses* (PRISMA) untuk menjamin transparansi dan replikabilitas studi. Pencarian literatur dilakukan secara komprehensif pada basis data jurnal ilmiah terakreditasi nasional dan bereputasi internasional, serta prosiding konferensi. Strategi pencarian menggunakan kata kunci yang relevan dengan variabel utama, yakni "Tradisi Lokal", "Pendidikan Karakter", dan "Pembelajaran PAI".

Untuk memastikan kualitas dan relevansi data yang dianalisis, penelitian ini menerapkan kriteria inklusi dan eksklusi yang ketat. Kriteria inklusi mensyaratkan artikel harus secara eksplisit membahas interkoneksi antara tiga variabel utama tersebut secara bersamaan. Rentang waktu publikasi dibatasi pada lima tahun terakhir untuk menjamin kemutakhiran data dan relevansi dengan dinamika pendidikan terkini. Selain itu, artikel yang dipilih wajib merupakan hasil penelitian asli (*original research*) yang dipublikasikan di jurnal ilmiah atau prosiding, ditulis dalam Bahasa Indonesia, dan tersedia dalam format teks lengkap (*full text*) yang dapat diakses.

Sebaliknya, proses eksklusi dilakukan untuk menyaring artikel yang tidak memenuhi standar kualitas atau relevansi. Artikel yang tidak membahas keterkaitan ketiga variabel utama, atau hanya membahas pendidikan karakter dalam konteks mata pelajaran non-PAI atau agama lain, secara otomatis dikeluarkan dari daftar analisis. Studi ini juga mengeleminasi artikel yang diterbitkan lebih dari lima tahun lalu serta publikasi yang bukan merupakan penelitian asli, seperti ulasan buku, editorial, opini, atau tinjauan literatur sebelumnya. Dokumen akademik yang belum dipublikasikan dalam jurnal, seperti skripsi, tesis, dan disertasi, juga tidak disertakan, begitu pula artikel dari jurnal predator atau blog pribadi yang kredibilitasnya meragukan. Terakhir, kendala teknis dan bahasa menjadi faktor eksklusi, di mana artikel berbahasa asing, artikel yang hanya menyediakan abstrak, atau artikel dengan tautan unduhan yang rusak tidak diikutsertakan dalam analisis akhir.

Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis tematik. Proses ini melibatkan pengkodean data, pengelompokan temuan berdasarkan kategori yang relevan dengan pertanyaan penelitian, dan sintesis naratif untuk membangun argumen yang koheren mengenai peran tradisi lokal dalam pembelajaran PAI.

Tahap identifikasi awal menghasilkan ratusan artikel dari database menggunakan kata kunci yang ditetapkan. Tahap selanjutnya adalah penyaringan (*screening*) berdasarkan judul

Vol. 18 No 3 Tahun 2026
Palagiarism Check 02/234/67/78
Prev DOI : 10.9644/sindoro.v3i9.252

dan abstrak, yang mereduksi jumlah artikel secara signifikan dengan membuang duplikasi dan topik yang tidak relevan. Artikel yang lolos tahap ini kemudian dinilai kelayakannya (*eligibility*) dengan membaca teks lengkap dan mencocokkannya dengan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan. Tahap akhir menghasilkan sejumlah artikel terpilih (*included*) yang menjadi data primer untuk analisis kualitatif dalam studi ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menguraikan sintesis temuan dari literatur terpilih, yang dikelompokkan berdasarkan empat pertanyaan penelitian utama untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai fenomena integrasi tradisi lokal dalam PAI.

Model Integrasi: Dari Aditif hingga Transformatif

Menjawab pertanyaan penelitian pertama mengenai model strategi pengintegrasian, literatur menunjukkan adanya variasi pendekatan yang dilakukan oleh para pendidik. Secara umum, strategi ini dapat dipetakan menjadi tiga pola utama: integrasi aditif, integrasi infusi, dan pendekatan transformatif(Murdianto, 2024).

Model yang paling dominan ditemukan adalah model infusi atau penyisipan nilai. Dalam strategi ini, guru PAI tidak mengubah struktur kurikulum secara radikal, melainkan menyisipkan nilai-nilai kearifan lokal sebagai contoh kontekstual saat menjelaskan materi fiqh, akidah, atau akhlak(Neneng Sri Wahyuni et al., 2025). Misalnya, konsep silaturahmi dalam Islam dijelaskan melalui tradisi halalbihalal atau kunjungan adat setempat. Pendekatan ini dinilai efektif karena membuat materi agama yang abstrak menjadi konkret dan dekat dengan keseharian siswa. Guru bertindak sebagai jembatan yang menghubungkan teks wahyu dengan konteks budaya(Armihim et al., 2025).

Selanjutnya, terdapat model integrasi melalui kegiatan ekstrakurikuler atau kokurikuler yang didesain khusus. Dalam model ini, sekolah menciptakan ruang budaya di luar jam pelajaran formal di mana siswa mempraktikkan tradisi lokal yang bernapaskan Islam, seperti seni hadrah yang dipadukan dengan lagu daerah atau ritual keagamaan lokal. Literatur menyoroti bahwa pendekatan ini memberikan pengalaman kinestetik dan emosional yang lebih mendalam bagi siswa dibandingkan sekadar ceramah di kelas(Maharani & Muhtar, 2022).

Namun, model yang paling ideal namun jarang ditemukan adalah pendekatan transformatif, di mana kearifan lokal dijadikan basis filosofis pengembangan kurikulum PAI di tingkat satuan pendidikan. Dalam model ini, tradisi lokal bukan sekadar tempelan, melainkan landasan epistemologis dalam merumuskan tujuan pembelajaran(Khatimah, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa diskursus akademik mulai bergerak ke arah pengakuan bahwa Islam dan budaya lokal bukanlah entitas yang terpisah, melainkan dapat berdialektika membentuk varian keberagamaan yang khas dan kaya makna.

Dominasi Karakter: Religiusitas yang Membumi dan Solidaritas Sosial

Terkait dengan pertanyaan kedua mengenai nilai karakter dominan, analisis literatur menyingkap fakta bahwa integrasi tradisi lokal dalam PAI sangat efektif dalam membentuk karakter religius, gotong royong, dan toleransi. Karakter religius yang terbentuk bukanlah religiusitas yang eksklusif, melainkan religiusitas yang inklusif dan menghargai keragaman. Siswa diajarkan untuk melihat bahwa praktik keagamaan dapat bermanifestasi dalam berbagai bentuk budaya, yang pada gilirannya menumbuhkan sikap moderasi beragama(Fa'idah, 2025).

Nilai gotong royong dan kepedulian sosial juga muncul sebagai karakter dominan. Banyak tradisi lokal yang dikaji memiliki inti pada kebersamaan komunal, seperti tradisi makan bersama, kerja bakti adat, atau ritual panen. Ketika tradisi ini ditarik ke dalam pembelajaran PAI, konsep *ta'awun* (tolong-menolong) dan *ukhuwah* (persaudaraan) tidak lagi menjadi konsep teologis di awang-awang, melainkan praktik hidup sehari-hari. Siswa belajar bahwa menjadi Muslim yang baik berarti menjadi anggota masyarakat yang berkontribusi aktif dalam menjaga

Vol. 18 No 3 Tahun 2026
Palagiarism Check 02/234/67/78
Prev DOI : 10.9644/sindoro.v3i9.252

harmoni sosial. Selain itu, nilai sopan santun dan tata krama (*unggah-ungguh*) yang melekat pada tradisi lokal memperkuat materi akhlak dalam PAI, membentuk siswa yang tidak hanya saleh secara ritual tetapi juga santun secara sosial(Rahmadani & Amaliyah, 2024).

Ragam Tradisi Lokal: Media Pembelajaran yang Hidup

Merespons pertanyaan ketiga tentang jenis tradisi lokal, literatur akademik merekam kekayaan ragam tradisi yang digunakan sebagai media pembelajaran. Tradisi-tradisi yang berkaitan dengan siklus hidup manusia (*life cycle rites*) seperti kelahiran (misalnya *aqiqah* dengan nuansa adat), pernikahan, dan kematian (seperti tahlilan atau tradisi takziah lokal) adalah yang paling sering dibahas. Hal ini wajar mengingat momen-momen eksistensial ini adalah titik temu paling intens antara agama dan budaya(Mahrita & Santiani, 2025).

Selain ritual siklus hidup, tradisi yang berbasis pada seni dan sastra lisan juga banyak dikaji. Penggunaan tembang macapat, pantun nasihat, atau syair-syair lokal yang mengandung nilai sufistik sering digunakan guru untuk mengajarkan materi sejarah kebudayaan Islam atau tasawuf. Tradisi sedekah bumi atau ritual pertanian juga kerap diangkat untuk mengajarkan konsep syukur dan tanggung jawab ekologis (*khalifah fil ardh*). Dominasi tradisi-tradisi ini dalam literatur menunjukkan bahwa para peneliti dan pendidik cenderung memilih aspek budaya yang bersifat komunal dan performatif karena kemudahannya untuk diobservasi dan dipraktikkan oleh siswa(Fauzi et al., 2025).

Tantangan dan Hambatan: Antara Dogma dan Kompetensi

Meskipun potensi positifnya besar, integrasi ini tidak sepi dari tantangan, sebagaimana diinvestigasi dalam pertanyaan penelitian keempat. Hambatan paling mendasar yang sering dilaporkan adalah resistensi teologis dari sebagian kelompok masyarakat atau bahkan pendidik sendiri yang memandang tradisi lokal sebagai *bid'ah* atau penyimpangan akidah. Ketegangan antara purifikasi agama dan akulturasi budaya masih menjadi perdebatan hangat yang kerap membuat guru ragu untuk mengangkat materi tradisi lokal di kelas. Ketakutan akan label sinkretisme membuat banyak pendidik memilih jalur aman dengan hanya mengajarkan Islam normatif yang terlepas dari konteks budaya(Lestari, 2025).

Selain faktor ideologis, kendala teknis berupa kompetensi guru juga menjadi sorotan utama(Khasanah et al., 2025). Banyak guru PAI yang tidak memiliki pemahaman mendalam mengenai filosofi dan sejarah tradisi lokal di lingkungan tempat mereka mengajar. Kurangnya literasi budaya ini menyebabkan integrasi yang dilakukan bersifat dangkal atau artifisial. Selain itu, kurikulum yang padat dan berorientasi pada target kognitif sering kali tidak memberikan ruang fleksibilitas yang cukup bagi guru untuk bereksplorasi dengan materi-materi berbasis kearifan lokal(Fitri et al., 2025). Keterbatasan sumber belajar yang mendokumentasikan kearifan lokal secara sistematis juga menyulitkan guru dalam merancang materi ajar yang valid dan menarik.

KESIMPULAN

Penelusuran sistematis terhadap literatur terkini menegaskan bahwa integrasi tradisi lokal dalam pembelajaran PAI memegang peranan vital dalam pembentukan karakter siswa. Sinergi ini mampu mentransformasi pembelajaran agama dari sekadar transfer dogma menjadi proses internalisasi nilai yang hidup dan bermakna. Tradisi lokal berfungsi sebagai wadah (*container*) bagi nilai-nilai Islam (*content*), memudahkan siswa untuk menyerap ajaran agama tanpa kehilangan pijakan pada identitas budayanya. Model integrasi yang bervariasi, mulai dari infusi materi hingga pendekatan kokurikuler, terbukti efektif dalam menanamkan karakter religius yang moderat, gotong royong, dan toleransi.

Namun, keberhasilan pendekatan ini sangat bergantung pada kemampuan pendidik dalam menavigasi ketegangan antara ortodoksi agama dan kekayaan budaya. Tantangan berupa resistensi teologis dan defisit kompetensi budaya guru harus diatasi melalui reformasi

Vol. 18 No 3 Tahun 2026
Palagiarism Check 02/234/67/78
Prev DOI : 10.9644/sindoro.v3i9.252

pendidikan guru dan pengembangan kurikulum yang lebih fleksibel. PAI masa depan haruslah PAI yang ramah budaya, yang mampu mendudukkan Islam dan tradisi lokal dalam hubungan yang dialogis dan saling menguatkan, bukan saling menegasikan. Dengan demikian, pendidikan Islam dapat melahirkan generasi yang memiliki kesalehan global namun tetap berakar kuat pada kearifan lokal nusantara.

Berdasarkan temuan ini, disarankan bagi pengambil kebijakan pendidikan untuk merumuskan pedoman integrasi kearifan lokal yang jelas dalam kurikulum PAI guna memberikan payung legitimasi bagi para guru. Bagi institusi pencetak tenaga pendidik (LPTK), penguatan literasi budaya harus menjadi bagian integral dari kurikulum calon guru PAI. Sementara itu, peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperluas kajian pada efektivitas jangka panjang dari model integrasi ini terhadap perilaku siswa di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Armihim, Fernadi, M. F., & Muammar, A. (2025). Analisis Pengaruh Budaya Lokal Terhadap Pemahaman Siswa Tentang Ajaran Islam di MTs Miftahul Jannah Bangkunat Pesisir Barat. *Jurnal Mubtadiin*, *11*(1), 1–12.

Fa'idah, M. L. (2025). Integrasi Pendidikan Agama Islam dan Kearifan Lokal: Upaya Membentuk Karakter Bangsa yang Berakhlak Mulia. *AT-TAKILLAH : Jurnal Pendidikan Dan Keislaman*, *3*(1), 21–27. https://jurnal.rahiscendekiaindonesia.co.id/index.php/attakillah/article/view/558

Fauzi, A. R., Hasan, H., & Widiani, R. T. (2025). Pemanfaatan Situs Arya Kamuning sebagai Sumber Belajar Sejarah untuk Penguatan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Di SMAN 1 Sukadana. *FACTUM: Jurnal Sejarah Dan Pendidikan Sejarah*, *14*(2), 315–330. https://doi.org/10.17509/factum.v14i2.79644

Fitri, A., Jannah, M., & Sari, H. P. (2025). Pengembangan Profesionalisme Guru PAI: Tantangan dan Inovasi Strategis. *AN-NAJAH: Jurnal Pendidikan Islam Dan Sosial Agama*, *4*(2), 85–89.

Gustina, E., & Hendri, N. (2025). Penerapan Nilai Adaptif Budaya Lokal Pada Pembelajaran PAI Di Sekolah Dasar Negeri Kota Bukittinggi Madani : Jurnal Ilmiah Multidisipline. *Madani : Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, *3*(3), 56–64.

Khasanah, U., Elliza, E., Siswati, A. N., Pujiana, S., Ma'rufah, A. K., Asmarani, P., & Sutikno, P. Y. (2025). Analisis Tantangan Guru Dalam Pembelajaran Ipas Berbasis Kearifan Lokal Pada Peserta Didik Kelas V Sdn Kedungpane 2. *Menara Ilmu: Jurnal Penelitian Dan Kajian Ilmiah*, *19*(2), 464–469. https://doi.org/10.31869/mi.v19i2.6629

Khatimah, H. (2023). *Desain Pembelajaran PAI Berbasis Kearifan Lokal Mandar dalam Menumbuhkan Karakter Religius pada Peserta Didik di MA BPII Pamboang*.

Lestari, S. (2025). Sinkretisme Budaya Islam dan Budaya Lokal Nusantara Dalam Memperkokoh Hubungan Masyarakat. *Ri'ayah: Jurnal Sosial Dan Keagamaan*, *10*(93–104).

Maharani, S. T., & Muhtar, T. (2022). Implementasi Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal untuk Meningkatkan Karakter Siswa. *Jurnal Basicedu*, *6*(4), 5961–5968. https://journal.uii.ac.id/ajie/article/view/971

Mahrita, & Santiani. (2025). Analisis Literatur Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Tradisi Lokal Banjar dan Implikasinya pada Pembelajaran PAI. *JPIM: Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner*, *2*(1), 1777–1783.

Murdianto. (2024). Pendidikan Islam Berbasis Kearifan Lokal: Memperkuat Identitas Suku Sasak Lombok di Era Digital. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, *1*(3), 238–248. https://doi.org/10.47709/educendikia.v1i03.4921

Nasir, Ridha Ichwanty Sabir, Ulfa, A. Y., Imran, A., & Majid, A. (2025). Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Pendidikan Karakter di Sekolah : Tinjauan Literature Review. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, *14*(2), 3151–3168. https://doi.org/10.58230/27454312.2541

Vol. 18 No 3 Tahun 2026
Palagiarism Check 02/234/67/78
Prev DOI : 10.9644/sindoro.v3i9.252

Neneng Sri Wahyuni, Nasrullah, F., Fauziyah, N., Sobariah, Hidayatuloh, A. A., Saepulah, & Bahri, A. S. (2025). Implementasi Pendidikan Agama Islam Berbasis Kearifan Lokal Dalam Konteks Global. *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian Dan Inovasi*, *5*(2), 57–62. https://doi.org/10.64690/jhuse.v1i3.204

Rahmadani, A. P., & Amaliyah, Y. (2024). Nilai Sosial dan Sikap Gotong Royong dalam Tradisi Umbung Kutei pada Masyarakat Suku Rejang di Kabupaten Kepahiang. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series*, *7*(3), 10–19. https://doi.org/10.20961/shes.v7i3.91491

Rohili, T. (2025). Tantangan PAI Menghadapi Globalisasi Dalam Meningkatkan Karakter Siswa Di Bandar Lampung. *Al-Mau'izhoh: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *7*(1), 67–73. https://doi.org/10.31949/am.v7i01.13971

Salkeri, F. K., & Usman. (2025). Pendidikan Dasar Islam di Era Kontemporer: Tantangan, Inovasi, dan Arah Perkembangan di Indonesia. *AN-NAJAH: Jurnal Pendidikan Islam Dan Sosial Agama*, *04*(03), 50–59.